

PENCIPTAAN TARI *RONGGENG BEKEN*

© Dewi Ratnasari, Ayo Sunaryo, Tatang Taryana

* Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154, Indonesia

dewirtnsri28@gmail.com ayosekolah@upi.edu taryana01@upi.edu

Abstrak

Kota Bekasi dijuluki kota yang unik karena secara geografis terletak bersebelahan dengan Provinsi Daerah Khusus Jakarta dan secara administratif masuk pada Provinsi Jawa Barat. Hal ini berdampak pada terjadinya percampuran kebudayaan yaitu kebudayaan Suku Betawi dan Suku Sunda. Kebudayaan yang dimaksud adalah seni tari. Banyak tarian tradisional yang dipelajari di Kota Bekasi dengan khas budaya Betawi seperti Tari Topeng Betawi, sedangkan Tari Jaipong dengan khas budaya Sunda. Pada Tahun 2019 Pemerintah Kota Bekasi melalui Gerakan Seniman Kota Bekasi meresmikan sebuah tari kreasi tradisional dengan mengasimilasi dua kebudayaan yang sekarang dijadikan sebagai identitas daerah Bekasi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan sejarah penciptaan Tari *Ronggeng Beken* di Sanggar Wayang Ajen Kota Bekasi. Penelitian Tari *Ronggeng Beken* menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan pada penelitian Tari *Ronggeng Beken* ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan pada penelitian ini ialah etnokoreologi dan tari kreasi. Hasil yang diperoleh: Tari *Ronggeng Beken* merupakan tarian yang mengangkat cerita tarian rakyat Jawa Barat di wilayah Kota Bekasi, tarian ini dikatakan sebagai asimilasi budaya Sunda dan Betawi. Tari *Ronggeng Beken* merupakan tarian baru yang mempresentasikan citra perempuan ronggeng yang ekspresif, lincah, dan energik. Tari *Ronggeng Beken* tercipta dari unsur pendukung seperti gerak, tata rias dan busana pada konsep Betawi dan Sunda. Kesimpulan penelitian Tari *Ronggeng Beken* merupakan tari kreasi baru yang tidak lepas dari unsur-unsur pendukung seperti gerak, tata rias dan busana.

Kata Kunci: Tari *Ronggeng Beken*, Struktur Koreografi, Rias dan Busana

PENDAHULUAN

Kota Bekasi merupakan daerah yang memiliki potensi besar untuk perkembangan seni budayanya, karena Kota Bekasi merupakan salah satu daerah yang diapit oleh dua kebudayaan besar yaitu kebudayaan Sunda dan kebudayaan Betawi, oleh sebab itu Kota Bekasi memiliki potensi yang besar dalam seni budayanya terutama dalam bidang seni pertunjukan. Jenis seni pertunjukan yang dimiliki sangat beragam salah satunya yaitu pertunjukan seni tari (Jaelani, 2015). Seni tari di Indonesia sangat beragam salah

satu tarian yang cukup populer adalah tari Ronggeng dari Jawa Barat.

Seni tari merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang ada di Indonesia yang harus dilestarikan (Badaruddin, & Masunah, 2019). Dalam seni tari memiliki unsur pendukung dalam menunjang pertunjukan. Dalam bidang seni tari terdapat sebuah pendekatan keilmuan yang digunakan dalam penelitian suatu karya tari. Pendekatan keilmuan tersebut ialah kajian etnokoreologi (Badaruddin, 2022). Tari *Ronggeng Beken* merupakan tarian baru yang

mempresentasikan citra perempuan ronggeng yang ekspresif, lincah, dan energik. Ronggeng merupakan penari yang dilengkapi selendang. *Ronggeng* diartikan dalam Bahasa Sunda dan fungsinya sebagai sarana seremonial atau seremonial berdoa memohon hujan, sedangkan *Beken* merupakan singkatan dari Bekasi keren yang mempunyai banyak variasi budaya. Tari *Ronggeng Beken* mengangkat tarian rakyat Jawa Barat di wilayah Kota Bekasi, sebagai pintu gerbang budaya Sunda dan Betawi. Sanggar Wayang Ajen merupakan tempat belajar kesenian tradisional Kota Bekasi bagi warga sekitar maupun masyarakat luar daerah. Menurut Ibu Dini Irma Damayanthi Tari *Ronggeng Beken* merupakan tarian khas Kota Bekasi. Tarian ini merupakan bagian dari tari kreasi. tarian ini wajib dipelajari karena mempunyai makna dan gerak tari yang indah.

Untuk melengkapi penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang ditulis oleh Redi (2021) tentang Tari Wayang Srikandi di Sanggar Seni Kencana Ungu Kabupaten Cirebon. Fokus penelitian skripsi ini adalah Tari Wayang Srikandi. Ada beberapa teori yang mirip dengan Indri yaitu menggunakan menggunakan teori yang sama dengan peneliti yaitu teori koreografi, rias dan busana. Perbedaannya terlihat jelas pada tarian yang diteliti, pada skripsi Indri mengenai Tari Wayang Srikandi sedangkan peneliti mempelajari tentang Tari *Ronggeng Beken*. Selanjutnya Muthia (2021) telah meneliti mengenai Pembelajaran Tari Dodogeran di Sanggar Sinar Seli Asih Kota Bekasi. Fokus penelitian skripsi ini adalah Tari Dodogeran. Bedanya dengan penelitian ini, rumusan masalahnya penelitian Dhea melihat pada perencanaan pembelajaran sedangkan penelitian ini melihat pada struktur, penyajian dan komposisi busana. Perbedaannya terlihat jelas pada tarian yang diteliti, pada tesis Dhea tentang Tari Dogeran sedangkan peneliti mengkaji Tari *Ronggeng Beken*. Selanjutnya Nurmansyah (2015) tentang Tari Kembang Bekasi di Sinar Seli Asih membahas Struktur Koreografi, rias dan busana. Perbedaannya dengan peneliti yaitu di jenis

tariannya dan sanggar yang peneliti teliti yaitu sanggar Wayang Ajen. Namun belum ada penelitian yang meneliti tari *ronggeng beken* maka dari itu peneliti tertarik meneliti tari tersebut.

Ronggeng merupakan tarian tradisional yang menampilkan penari utama wanita, dilengkapi dengan selendang yang dikenakan di leher sebagai properti tari, serta mengenakan kostum yang berwarna cerah. Gerakan tari Ronggeng sangat cepat energik. Banyak istilah dalam tari Ronggeng antara lain seperti Rapat Tindak, Selancar Tindak, Putar, Goyang Geol. Sementara musik pengiring berasal dari perpaduan etnik Betawi dan Jawa Barat dikemas menjadi sebuah sajian tari yang dinamis dan keren. Triana Pramadanti (2020). Pendekatan keilmuan tersebut ialah kajian etnokoreologi. Menurut Narawati (2020) etnokoreologi terdiri dari tiga kata yaitu *ethno* yang berarti bangsa atau suku bangsa, *charos* yang memiliki arti tari, dan *logos* yang berarti ilmu. "Pada umumnya, pakar tari mengatakan ada tiga kategori gerak yang selalu dipergunakan dalam sebuah komposisi tari, yaitu gerak berpindah tempat (*locomotion*), gerak murni (*pure movement*), gerak maknawi (*gesture*) (Badaruddin, 2019). Menurut Caturwati (2007) tari kreasi baru merupakan karya yang dihasilkan atas kreativitas individual atau kelompok, sebagai karya yang ditata dengan sentuhan atau cita rasa baru. Menurut Sunaryo (2020) koreografi merupakan pengetahuan yang memiliki hubungan dengan penciptaan tari, koreografi dapat dipelajari karena suatu teori yang dapat memberikan petunjuk dalam mencipta dan menggarap sebuah tarian.

Tari *Ronggeng Beken* merupakan jenis tari kreasi yang digarap sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal daerah Kota Bekasi. Tari *Ronggeng Beken* menggunakan selendang dan kacamata hitam sebagai propertinya. Idiom gerak serta iringan musik Sunda dan Betawi sangat tampak sebagai referensi dalam penciptaan karya Tari *Ronggeng Beken*. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang Tari *Ronggeng Beken*. Setiap karya seni pasti memiliki proses atau sejarah terciptanya karya seni tersebut. Seperti hal

nya salah satu karya seni tari yaitu Tari *Ronggeng Beken*, proses penciptaan karya Tari *Ronggeng Beken* ini bukan hanya sebagai karya tari biasa namun di dalamnya memuat pikiran atau makna yang dilatarbelakangi oleh proses terciptanya Tari *Ronggeng Beken*, oleh karena itu Tari *Ronggeng Beken* memiliki sejarah terciptanya tarian tersebut.

Tujuan dari penelitian Tari *Ronggeng Beken* adalah untuk mendeskripsikan bagaimana Sejarah penciptaan, struktur koreografi, tata rias, dan busana serta iringan musik Tari *Ronggeng Beken* di Sanggar Wayang Ajeng Kota Bekasi.

METODE

Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Tari *Ronggeng Beken* adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah penelitian yang memakai cara, langkah, serta proses yang melibatkan data dan informasi yang didapat dari responden sebagai subjek yang dapat mencurahkan perasaannya untuk memberikan deskripsi secara umum tentang apa yang sedang diteliti.

Pendekatan multi disiplin yang digunakan dalam penelitian Tari *Ronggeng Beken* adalah menggunakan pendekatan etnokoreologi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Tari *Ronggeng Beken* yaitu metode deskriptif analisis, yang merupakan cara untuk memperoleh data yang valid. Metode deskriptif analisis juga digunakan untuk memaparkan data secara terperinci sesuai dengan permasalahan penelitian mengenai Tari *Ronggeng Beken* di Sanggar Wayang Ajeng Kota Bekasi. Metode penelitian deskriptif analisis digunakan peneliti dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam penyusunan hasil penelitian supaya dapat menarik kesimpulan dan mendeskripsikan kegiatan dengan fakta-fakta yang didapat saat penelitian di lapangan.

Partisipan dan Lokasi Penelitian

Partisipan ialah seseorang yang telah dilibatkan untuk berkontribusi mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan sebagai pendukung

berlangsungnya kegiatan penelitian. Partisipan berpartisipasi dari segi waktu, pikiran, serta tenaga yang dilakukan untuk menggapai tujuan dan bertanggung jawab dalam kegiatan penelitian sebagai penguat kebenaran data. Partisipan yang terlibat dan berkontribusi dalam penelitian ini adalah koreografer Tari *Ronggeng Beken*, pencipta iringan musik Tari *Ronggeng Beken*, dan peserta didik Sanggar Wayang Ajen, dimana peserta didik tersebut merupakan penari Tari *Ronggeng Beken* yang senantiasa membantu dan memberikan informasi bagi peneliti. Lokasi penelitian di Sanggar Wayang Ajen di Jalan Kusuma Barat VI No.11 Blok Cc 3 RT 003 RW 018 Kelurahan Duren Jaya Kecamatan Bekasi Timur Kota Bekasi.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yaitu studi pustaka, studi pustaka yang digunakan oleh peneliti yaitu melakukan kajian melalui referensi dan sumber tertulis seperti buku, jurnal, skripsi, dan yang lainnya yang relevan untuk dijadikan sebagai sebuah informasi untuk menyelesaikan tulisan dan melakukan kegiatan tanya jawab kepada narasumber. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara langsung dengan narasumber sebagai koreografer Tari *Ronggeng Beken*.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan secara langsung ke Sanggar Wayang Ajen. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data yang jelas dan akurat mengenai sejarah Tari *Ronggeng Beken* di Sanggar Wayang Ajen Kota Bekasi. Dokumentasi dalam penelitian Tari *Ronggeng Beken* dilakukan dengan cara mengambil data berupa audio-visual dari objek penelitian yaitu Tari *Ronggeng Beken*, yang digunakan sebagai bukti bahwa penelitian Tari *Ronggeng Beken* bersifat faktual. Peneliti mengumpulkan data berbentuk gambar, audio, dan video mengenai Tari *Ronggeng Beken*.

Analisis Data

Analisis data dilakukan mulai dari proses pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi, deskripsi, dan menyajikan semua data yang sudah terkumpul secara efektif. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2017) teknik triangulasi ialah gabungan teknik pengumpulan dan sumber data yang sudah ada. Adapun proses menganalisis data menurut Miles and Huberman (1984, dalam Sugiyono, 2011) dengan menggunakan tiga tahap yaitu pengorganisasian data digunakan untuk merangkum data yang ada di lapangan yang jumlahnya cukup banyak, kompleks, serta rumit. Setelah itu penyajian data dilakukan setelah selesai proses pengorganisasian data dilaksanakan kemudian disusun kedalam bentuk naskah skripsi untuk disajikan dan melakukan penarikan kesimpulan agar penelitian yang dilakukan memiliki kebaharuan sesuai yang diharapkan peneliti melalui pelaksanaan penelitian.

HASIL

Sejarah Penciptaan Tari Ronggeng Beken

Tari kreasi merupakan salah satu jenis tari yang pada dasarnya koreografi yang digunakan bertolak dari tari tradisional atau pengembangan terhadap pola yang sudah ada sebelumnya. Secara lebih singkat tari kreasi ialah tarian pengembangan dari tari rakyat atau tari tradisional. Pada dunia seni tari, para seniman mampu mengembangkan atau membuat variasi yang unik dan terkesan baru dari waktu ke waktu. Adanya tari kreasi juga menjadi salah satu metode melestarikan tari tradisional yang sudah ada. Tari kreasi ialah salah satu bentuk dari seni tari yang berkembang di masyarakat. Dalam tari kreasi akan lebih fokus terhadap hal yang berbeda dari aturan seni tari pada umumnya. Adanya inovasi serta pengembangan di dalam seni tari juga memiliki tujuan agar bisa terlihat lebih modern dan lebih mudah diterima di masyarakat.

Tari kreasi juga memiliki pola-pola yang

dikembangkan serta dikreasikan dari tarian yang sudah ada sebelumnya. Baik itu tari tradisional maupun jenis tari lainnya. Tari kreasi juga kerap disebut sebagai bentuk gerakan yang baru dirangkai dari dua perpaduan gerak tari yaitu tari tradisional dan tari klasik. Meski seni tari kreasi terbuat dari dua perpaduan gerak tari tradisional dan tari klasik. Namun, tari kreasi memiliki perbedaan yang mendasar dari tari tradisional. Tari kreasi tidak memiliki keterikatan terhadap pakem, aturan dan keharuan tertentu seperti yang ada di dalam tari tradisional. Penciptaan tari kreasi tidak hanya memperhatikan gerak dengan musik yang mengiringi. Apabila dilihat dari sejarah perkembangannya tari kreasi baru di Indonesia semakin beragam. Salah satu daerah di Jawa Barat yang banyak mengembangkan tari kreasi baru yaitu Kota Bekasi. Kota Bekasi merupakan suatu daerah yang memiliki keragaman budaya lokal yang masih eksis hingga saat ini. beberapa budaya lokal seperti pada bidang seni tari contohnya yaitu Tari Ronggeng Menor, Tari Lenggeng Bekasi dan ada juga beberapa tradisi baru yang ada di Kota Bekasi yaitu Tari *Ronggeng Beken*.

Menurut Ibnu Khaldun (1985, dalam Okprita, 2014) menyatakan bahwa sejarah dapat di lihat dari sisi luar dan sisi dalam. Sisi luar sejarah ialah tidak lebih dari rekaman, sedangkan sisi dalam sejarah ialah suatu nalar kritis untuk mencari kebenaran mengenai sebab dan asal-usul segala sesuatu yang mendalam untuk mengetahui bagaimana dan mengapa peristiwa terjadi. Sama halnya dengan sejarah penciptaan Tari *Ronggeng Beken* berawal dari bagaimana dan mengapa Tari Ronggeng Beken diciptakan.

Sejarah terciptanya kesenian Tari Ronggeng Beken berawal dari Kota Bekasi yang belum mempunyai tarian khas, Bekasi masih menggunakan tari tarian Betawi dalam acara-acara besar di Kota Bekasi. GNP (kelompok seniman Bekasi) berinisiasi menciptakan ide membuat tari khas dari Bekasi dan unsur-unsur pada tari tersebut menyatukan dua konsep Betawi dan Sunda di dalam tarian ini, baik dalam gerak, musik, maupun kostum. Konsep Betawi

dan Sunda dipilih dikarenakan kota Bekasi ini, yang dimana letak daerahnya yang berada di Jawa Barat namun berdekatan dengan Jakarta yang berbudaya Betawi juga. Karya tari ini dibuat dengan tujuan agar kesenian khas Bekasi tetap dikenal oleh masyarakat luas melalui sebuah karya Tari Ronggeng Beken. Gema Nusa Patriot (GNP) Kota Bekasi yang di ketuai oleh Kadar Alamsyah Pradja merupakan komunitas seniman yang ada di Bekasi yang bertujuan sebagai tempat para seniman di Bekasi menuangkan ide dan karya.

Berkaitan dengan konsepsi, tari *Ronggeng Beken* yakni terinspirasi dari slogan Bekasi Keren, lalu muncul gagasan untuk membuat sebuah garapan tari kreasi baru yaitu: Hj Dini Irma Damayanti, S.Sn adalah salah satu koreografer yang mencoba merevitalisasi Ronggeng Menor dan Tari Citra Bhagasasi yang dikemas menjadi kreasi baru. Penggalan dan ide gagasan bukan hanya menampilkan vokabuler gerak semata, namun mencoba mengangkat jati diri kedaerahan yang dianggap rendah dan bahkan buruk, diangkat menjadi sebuah Karya Tari yang ekspresif, lincah, dinamik, energik dalam ungkapan, cerita gembira, semangat dan kebahagiaan. Tariannya terpatri lewat pesona Khasanah gerak, gaya Kota Bekasi sebagai setrum pintu gerbang Jawa Barat yang diperpadukan dengan kearifan Budaya Sunda lewat jalinan gaya Betawi. Energi Tari *Ronggeng Beken* menampilkan ekspresi sosok wanita yang menginjak usia remaja dengan mengusung kemeriahan komposisi musik memadukan dua unsur etnik Sunda dan Betawian lewat variabelitas tata warna, kostum, asesoris, rias dan ciri khas kedaerahan yang kental dengan Batik khas Bekasi kerja bareng Karya Komunitas Batik Bekasi (KOMBAS) mampu membantu kekuatan energi fisik, energi kejiwaan dan spirit tubuh dalam mengusung ekspresi aura *Ronggeng Beken*.

Menurut Ibu Dini Irma Damayanthi, koreografer utama tari ini menyatakan terdapat tantangan tersendiri untuk menciptakan tarian di kota Bekasi ini, yaitu karena letak daerahnya yang berada di Jawa Barat namun berdekatan dengan

Jakarta yang berbudaya Betawi juga. Kota Bekasi yang belum mempunyai tarian khas, Bekasi masih menggunakan tari tarian Betawi dalam acara-acara besar di Kota Bekasi. Bagaimana menyatukan dua konsep Betawi dan Sunda di dalam tarian ini, baik dalam gerak, musik, maupun kostum. Sehingga tim GNP (Ibu Irma, dkk) mencoba merevitalisasi Ronggeng Menor dan Tari Citra Bhagasasi yang dikemas menjadi kreasi baru. Dengan proses yang cukup panjang pada tahun 2019 tari *Ronggeng Beken* mulai dipublikasikan melalui sanggar seni yang ada di Kota Bekasi salah satunya Sanggar Wayang Ajen yang merupakan binaan dari Ibu Irma sendiri. Setelah itu, pada tahun yang sama tari *Ronggeng Beken* dipertunjukkan secara umum pada kegiatan Peringatan HUT Kota Bekasi ke 22 pada Tanggal 10 Maret 2019 di Lapangan GOR Chandrabaga Kota Bekasi yang ditampilkan oleh kelompok siswa sanggar Wayang Ajen.

Struktur Koreografi Tari Ronggeng Beken

Penggunaan gerak tari telah disesuaikan dengan unsur gerak-gerak seperti teori (Sunaryo, 2020) ada tiga unsur gerak yaitu tenaga, ruang, dan waktu. tenaga yang digunakan dalam gerak. Sedangkan menurut Ayo Sunaryo dalam bukunya *Dasar-Dasar Koreografi* menjelaskan bahwa terdapat 8 unsur penting dalam seni tari. Kedelapan unsur tersebut adalah: 1). Titik Dukungan (*focus*). Selama poin perkembangan, penekanan harus diberikan pada keterampilan mobilitas, keseimbangan dan posisi tubuh di sekitar pusat. 2) Gaya Berat (*gravity*). Gravitasi merupakan faktor yang harus diperhitungkan untuk memanfaatkan dan menangkalnya. Daya tarik magnetis adalah dasar dari tarian. Semakin terbiasa tubuh terhadap energi gravitasi, semakin besar kemungkinannya untuk melepaskan diri dari gaya gravitasi. 3) Keseimbangan (*balance*). Keseimbangan adalah seni menciptakan hubungan yang harmonis antara seluruh bagian tubuh, sehingga tubuh tetap terjaga dapat kesadaran dan kestabilannya. 4) Posisi Tubuh (*posture*). Seorang penari harus mampu memahami tubuhnya. Inilah kunci keseimbangan dalam bergerak, sehingga gerakan dapat

mengekspresikan emosi dan membangkitkan emosi. 5) Gerak Maknawi (*gesture*). Gerak maknawi sangat penting dalam kosakata gerakan karena masyarakat global seringkali dapat memahami gerakan-gerakan penting. 6) Ritme (*rhythm*). Mengembangkan kepekaan terhadap ritme sangat penting bagi penari dan koreografer, namun bisa jadi sulit untuk dikuasai. Manusia memiliki naluri alami untuk merespons ritme, namun mempelajari ritme dengan lebih sering mendengarkan musik dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kepekaan kita terhadapnya. 7) Bergerak dalam Ruang (*moving in space*). Ruang bukan sekadar ruang kosong, tetapi juga merupakan unsur gerak yang nyata. Sama seperti air untuk memancing, ruang juga berperan penting dalam memungkinkan tubuh bergerak. Kaki, leher, dan kepala merupakan bagian tubuh yang berperan dalam menciptakan gerakan dalam ruang. 8) Pernafasan (*breathing*). Seorang penari dengan "kesadaran nafas" Tari *Ronggeng Beken* yang peneliti temui di Sanggar Wayang Ajen ialah tari kreasi baru yang dikembangkan dari gerak- gerak pada tari *Ronggeng Menor* dan Tari *Bhagasasi*. Penyajian Tari *Ronggeng Beken* berdurasi sekitar 6-7 menit. Tari *Ronggeng Beken* dalam bentuk garapan tari kelompok. Dalam Tari *Ronggeng Beken* terdapat gerak penghubung atau gerak peralihan yaitu adeg-adeq. Gerak *tari Ronggeng Beken* terbagi menjadi 3 kelompok yaitu *high*, *medium*, dan *low*. Untuk tenaga *low* dan *medium* intensitas tenaga yang digunakan sedikit kuat. Untuk tenaga *high* menggunakan tenaga yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa tari *ronggeng beken* adalah tarian yang enerjik. Ruang yang digunakan dalam tari *ronggeng beken* sangatlah beragam. Dalam gerakan secara keseluruhan, pencipta tari menggunakan arah menghadap ke depan, menghadap ke belakang, menghadap menghadap ke samping kanan dan kiri, untuk memperjelas gerak yang dilakukan jika dilihat di berbagai arah. Level yang digunakan menggunakan level *high*, *medium*, dan *low*. Kemudian data mengenai struktur koreografi yang telah diklasifikasikan berdasarkan studi

pustaka mengenai teori koreografi dalam penelitian ini. Teori koreografi yang dipakai peneliti untuk pengklasifikasikan ialah kategori gerak, kualitas, volume, serta desain lantai. 1) Menurut Soedarsono (dalam Narawati, 2003) kategori gerak terdiri dari: gerak berpindah (*locomotion*), gerak murni (*pure movement*), gerak maknawi (*gesture*), gerak penguat ekspresi (*button signal*). 2) Menurut Humprey (dalam Narawati, 2003) desain atas terdiri dari desain simetris dan desain asimetris.

Dilihat secara lebih detail, struktur koreografi pada Tari *Ronggeng Beken* akan diuraikan dengan tabel agar lebih detail. Data yang akan disajikan oleh peneliti ialah data dari hasil observasi, wawancara, serta studi dokumentasi.

Tabel 1. Struktur Koreografi Tari *Ronggeng Beken*

No	Nama Gerak	Deskripsi
1.	Lenggang Ratnasari	Kategori Gerak: Murni Gerakan: tangan lurus, kaki menekuk dengan tumpuan berdiri.
2.	Adeg-Adeg	Kategori Gerak: Murni Gerakan: Badan lurus dengan tangan lurus serta tumpuan berdiri.
3.	Tusuk	Kategori Gerak: Maknawi Gerakan: Tangan lurus dan menekuk, kaki lurus dengan tumpuan

		berdiri.
4.	Rengkuh Cindek	Kategori Gerak : Gerak penguat ekspresi Gerakan: Tangan lurus dan menekuk, kaki menekuk dengan tumpuan berdiri

wajah penari agar terlihat lebih jelas dengan jarak yang begitu jauh antara penari dan penonton (Amirulloh & Badaruddin, 2024). Tata rias pada tari ini termasuk juga rias korektif karena fungsi dari kesenian itu sendiri adalah tarian yang memiliki fungsi sebagai misi hiburan dan pariwisata yang tidak memiliki aturan-aturan terikat dalam pengaplikasian tata riasnya.

Tata Rias dan Busana Tari Ronggeng Beken



Gambar 8 Tata Rias Tari Ronggeng Beken (Ratnasari, 2024)



Gambar 9 Tata Busana Tari Ronggeng Beken (Ratnasari, 2024)

Untuk tata rias yang digunakan pada Tari Ronggeng Beken adalah rias korektif atau sering dikenal dengan riasan cantik dengan warna yang disesuaikan dengan busana yang dikenakan, menggunakan warna *eye shadow* warna coklat gold agar memberikan kesan cantik, elegan, natural pada saat menari. Tata rias merupakan salah satu faktor yang mendukung penari ketika menampilkan sebuah tarian pada saat pertunjukan berlangsung (Azman, Badaruddin, dkk, 2023). Selain itu, juga pada tari *ronggeng beken* lebih kelihatan karakter cantik, lincah dan dinamis dalam pertunjukan tari *ronggeng beken* biasanya penari sebelum pentas seringkali menggunakan alas bedak, *eye shadow*, *blush on*, alis, bulu mata, dan *lipstick*. Hal ini sangat penting sekali pada saat pertunjukan berlangsung selain sebagai estetika pada rias tari namun menunjukkan karakter yang dibawakan, selain itu juga digunakan untuk memperjelas

Busana Tari Ronggeng Beken menggunakan baju kebaya lengan panjang 3/4, baju ini digunakan didalam. Bahan baju tersebut menggunakan brukat halus. Bagian busana tari ronggeng beken yang kedua adalah celana panjang berwarna kuning yang terbuat dari bahan satin. Setelah itu dalam tari ronggeng beken sendiri memakai kain batik khas daerah Bekasi berwarna kuning untuk melambangkan tarian ini berasal dari daerah tersebut yang terbuat dari bahan katun. Menggunakan kemben berwarna kuning. Setelah itu menggunakan lidah kewer dan kace/kalung pada tari ronggeng beken terbuat dari bahan beludru berwarna hitam yang ditambah dengan payet-payet agar terlihat lebih cerah. Diikuti dengan selendang berwarna merah yang dipakai dibagian leher untuk menambah estetika busana. Salah satu properti yang digunakan dalam pertunjukan tari Ronggeng Beken adalah kacamata berwarna hitam, yang khusus

dikenakan oleh penari ditengah gerakan. Aksesoris yang digunakan yaitu hiasan emas motif bunga dan daun dikanan kiri kepala, gunungan emas motif daun, bunga melati penutup sanggul, roncean melati menjuntai disanggul sebelah kanan, dan bunga warna-warni penghias bawah sanggul.

Iringan Musik Tari Ronggeng Beken



Gambar 10 Kendang, Salah satu alat musik pengiring Tari Ronggeng Beken (Ratnasari, 2024)

Musik merupakan salah satu elemen pendukung penting dalam sebuah karya seni pertunjukan, khususnya tari. Sebagaimana disampaikan oleh Dr. Edi Sedyawati dan rekan-rekan dalam buku Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari (1986), "iringan suatu tarian dapat dipilih dengan mempertimbangkan ritme dan tempo. Pemilihan ini dilakukan berdasarkan struktur matriks tari atau tempo musik yang sesuai dengan tempo gerak tari." Penyajian iringan musik pada tari ronggeng beken menggunakan musik secara live yang dimainkan oleh 10 orang nayaga. Iringan musik tari *Ronggeng Beken* menggunakan gamelan berlaras yaitu nyorog, degung, salendro, pelog dan perkusi. Dalam iringan musik tari ronggeng beken terdapat sebuah syair atau lirik lagu dan notasi musik. Notasi musik pada tari Ronggeng Beken ini menggunakan not angka yaitu dibuat dengan metode Karawitan Sunda karena beberapa

instrument yang digunakan merupakan alat musik tradisional yaitu seperangkat gamelan, perkusi, salendro, serta kendang Sunda sebagai instrument pengatur ritme maupun tempo yang disajikan untuk kebutuhan gerak tarian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah dipaparkan diatas Tari *Ronggeng Beken* diciptakan oleh GNP Kota Bekasi pada tahun 2019. Sejarah terciptanya kesenian Tari *Ronggeng Beken* berawal dari upaya Pemerintah Kota Bekasi untuk memiliki tarian khas, mengingat sebelumnya Bekasi masih menggunakan tarian Betawi dalam acara-acara besar. Proses penciptaan tari ini melibatkan penyatuan konsep Betawi dan Sunda, yang mencakup gerak, musik, serta kostum.

Berangkat dari sinilah GNP terinspirasi sebuah karya tari dengan nama *RONGGENG BEKEN* dengan edukasi gerak dan corak memadukan unsur budaya Jawa Barat dan Betawi modern yang menghasilkan sebuah karya keren (Kreatif, Enerjik, Responsif, Empati dan Nyata). (Rosidi, 2000). Berdasarkan penelitian, Tari Ronggeng Beken memiliki 23 gerakan yang mencakup gerakan maknawi (*gesture*), gerakan murni (*pure movement*), dan gerakan berpindah tempat (*locomotion*), dan gerak dalam Tari Ronggeng Beken lebih banyak menampilkan gerak pure movement (gerak murni).

Tari Ronggeng Beken memiliki karakteristik yang lincah, enerjik, dan menawan sehingga riasan yang digunakan adalah riasan corrective. Tujuannya adalah untuk menyamarkan kekurangan pada wajah dan menonjolkan garis-garis wajah agar ekspresi penari lebih terlihat saat membawakan karakter tarian. Bagian mata penari diberi eyeshadow coklat muda dan tua untuk memberikan kesan glamor yang mendukung keseluruhan tampilan tarian. Lipstik merah digunakan untuk menambah kesan keberanian. Tata rias yang diterapkan harus benar-benar sempurna dan selaras dengan karakter yang diperankan agar ekspresi yang ditampilkan lebih nyata dan berkesan.

Dari analisis tata busana, Tari *Ronggeng Beken* di Sanggar Wayang Ajen Kota Bekasi terdiri dari bagian atas menggunakan baju kebaya brukat lengan $\frac{3}{4}$ warna hijau. Pada bagian bawah menggunakan celana satin yang terdapat karet dibagian bawahnya berwarna kuning, yang dipadukan dengan kain batik bekasi, tile, kemben, lidah kewer, selendang merah, dan sabuk pinggang/oby. Tari *Ronggeng Beken* menggunakan busana celana agar memudahkan penari dalam bergerak. Bahan celana yang digunakan menggunakan bahan satin yang mengkilap.

Aksesoris yang digunakan pada tari *ronggeng beken* menggunakan sanggul bcl, kembang, rences melati, dan gunungan emas motif bunga. Kelembutan dan kegembiraan seringkali dikaitkan dengan sosok perempuan, oleh karena itu kombinasi warna hijau dan kuning dipilih sebagai kostum dalam Tari *Ronggeng Beken*.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan mengenai Kajian Historis Penciptaan Tari *Ronggeng Beken* di Kota Bekasi, lalu diperoleh data dari hasil penelitian di lapangan, kemudian dianalisis oleh peneliti menggunakan pendekatan Etnokoreologi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Tari *Ronggeng Beken* memiliki keunikan ialah sebuah karya tari kreasi baru yang diadaptasi dari Tari *Ronggeng Menor* dan Tari *Citra Bhagasasi*. Adapun beberapa keunikan lainnya yang terdapat pada sejarah penciptaan tari yaitu ciri khas dan sebagai identitas Bekasi, dan serta untuk menjaga kelestarian budaya yang diwariskan oleh paraleluhur. Pada Tari *Ronggeng Beken* dapat di tarikan oleh kalangan anak-anak dan dewasa. Selain itu, yang membedakan Tari *Ronggeng Beken* dengan tari sunda lainnya yaitu pada properti tari berupa kacamata hitam yang dipakai ditengah gerakan tari. Kacamata hitam dalam Tari *Ronggeng Beken* bertujuan sebagai penarik dan menambah elemen kejutan karena penari memakai kacamata hitam pada bagian tertentu dari pertunjukan dan melepasnya untuk bagian

lain menambah dinamika visual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terciptanya penulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada berbagai pihak yang sudah membantu proses penyusunan artikel ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Narasumber, Departemen Pendidikan Seni Tari FPSD Universitas Pendidikan Indonesia.

REFERENSI

- Amirulloh, T. M., & Badaruddin, S. (2024). AESTHETICS OF MAKEUP AND COSTUME DESIGN IN THE DANCE "CISONDARI": UNVEILING LOCAL CULTURAL IDENTITY. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 4(2), 63-81.
- Azman, M., Badaruddin, S., & Suhariyoko. (2023). *Tata Rias dan Busana Pengantin Kota Lubuklinggau*. CV. Litera Kata
- Badaruddin, S. (2019). *STUDI KOMPARATIF TARI SILAMPARI GAYA MUSI RAWAS DAN GAYA LUBUKLINGGAU DI SUMATERA SELATAN* (Doctoral dissertation, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia).
- Badaruddin, S. (2022). *SILAMPARI Sebuah Identitas dan Jati diri*. Pustaka Aksara.
- Badaruddin, S., & Masunah, J. (2019, February). The Style of Silampari Dance of Lubuklinggau as a Greeting Dance in South Sumatera Indonesia. In *International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2018)* (pp. 65-69). Atlantis Press.
- Caturwati, E. (2007). *Tari di Tatar Sunda*. Sunan Ambu Press-STSI Bandung.
- Caturwati, E. (2006). *Perempuan Dan Ronggeng: Di Tatar Sunda Telaah Sejarah Budaya, Bandung, Pusat Kajian LBPB*. halaman 15.
- Komarudin, P. (2001). Menelusuri Pengertian Istilah Kawih dan Tembang Dalam Karawitan Sunda. *Jurnal Panggung No. XVII*.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). PT Remaja Rosdakarya Bandung.

- Muthia, Dhea. (2021). PEMBELAJARAN TARI DODOGERAN DI SANGGAR SINAR SELI ASIH KOTA BEKASI [Universitas Pendidikan Indonesia], (J. Masunah (ed.); 1st ed.). UPT Penerbitan dan Percetakan - Universitas Pendidikan Indonesia.
- Narawati, T. (2003). Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa. P4ST
- Nopriyanti, N., Nandar, I., & Fretisari, I. (2014). Analisis Sejarah Tari Jepin Sengarong di Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Dan ...*, 1–11.
- Okpita, L. (2014). Tari Likok Pulo Aceh di Sanggar Tari Rangkang Endatu (Kajian terhadap Konsep Koreografi). *Jurnal Gestur*, 53(9), 1689–1699.
- Pramadanti, T. (2020). *Tari Candra Kirana Karya Baedah di Sanggar Purbasari Kota Cirebon* [Universitas Pendidikan Indonesia]. https://repository.upi.edu/56546/2/S_STR_1604372_Chapter1.pdf
- Redi, I. L. (2021). *TARI WAYANG SRIKANDI DI SANGGAR SENI KENCANA UNGU KABUPATEN CIREBON* [Universitas Pendidikan Indonesia].
- Rosidi, A. (2000). Ensiklopedi Sunda: alam, manusia, dan budaya, termasuk budaya Cirebon dan Betawi. In Pustaka Jaya.
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Riduwan (ed.); 3rd ed.). ALFABETA Bandung.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (ed.); 1st ed.). Literasi Media Publishing. https://www.google.co.id/books/edition/DASAR_METODOLOGI_PENELITIAN/QPhFDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+penelitian+adalah+jurnal&printsec=frontcover
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (13th ed.). ALFABETA Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA Bandung.
- Sunaryo, A. (2020). *Dasar Dasar Koreografi* (M. Juju (ed.); 1st ed.). UPT Penerbitan dan Percetakan - Universitas Pendidikan Indonesia.